Pengaruh Penerapan *Self Assesment System* dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak
(Survei pada Kantor Pelayanan Pajak diwilayah xxxx)

Nizie Soehoeritjie
21110075
Progra Studi Akuntansi - Universitas Komputer Indonesia - Bandung

ABSTRAK

Pajak memiliki peran penting dalam suatu negara. Sebagian besar penerimaan negara berasal dari pajak. Saat ini penerimaan pajak masih belum terealisasi. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya penerapan *self assesment system* dan tingginya tunggakan pajak. Upaya yang dilakukan agar penerimaan dari sektor pajak optimal yaitu dengan cara menerapkan *self assesment system* dan melakukan penagihan pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di xxxx.

Dalam penentuan sampel menggunakan metode *purpossive sampling* dengan memilih 9 Kantor Pelayanan Pajak yang berada di xxxx. Data penerapan *self assesment system* diperoleh dengan menggunakan kuesioner, penagihan pajak diperoleh dengan menggunakan realisasi pencairan tunggakan pajak tahun 2013 dan penerimaan pajak diperoleh dengan menggunakan realisasi penerimaan pajak tahun 2013. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Proses analisis tersebut menggunakan *software* SPSS 20.0 *for windows.*

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukan bahwa penerapan *self assesment system* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap penerimaan pajak. Selain itu penagihan pajak juga berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap penerimaan pajak.

Kata Kunci: Penerapan *Self Assesment System*, Penagihan Pajak dan Penerimaan Pajak

ABSTRACT

Taxes have an important role in a country. Most state revenue comes from taxes. In this time tax recepits aren't still realization. These are happen because application self assesment system still low and high tax arrears. Efforts are being made so that the optimal tax revenue that is by applying the self-assessment system and tax collection.

This study aims to prove empirically the affect application self assessment system and tax collection to tax recepits at the Tax Office in xxxx.

In determining the sample using purposive sampling method to select the 9 Tax Offices that located in xxxx. Application the self-assessment system is obtained using questionnaires, tax collection is obtained by using the actual disbursement of tax arrears in 2013 and the tax revenue obtained by using tax recepits in 2013. Hypothesis testing is performed by multiple linear regression analysis. The analysis process using the software SPSS 20.0 for windows.

The results of multiple linear regression analysis showed that application the self assessment system have a significant effect to tax recepits. Besides the tax collection also significantly effect to tax recepits.

Keywords: *Application Self Assessment System, Tax Collection and Tax Recepits*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Negara membutuhkan dana yang besar untuk membiayai pembangunan. (Aryati,2013). Pajak sebagai sumber dana dan alternatif yang digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang dimasukan dalam APBN sebagai penerimaan dalam negeri (Pancawati,2011 dan Mala, Siti dkk,2013). Salah satu penyumbang meningkatnya pendapatan adalah dengan meningkatkan kinerja penerimaan pajak (Fuad Rahman,2014). Penerimaan pajak memegang peranan penting seiring menurunnya penerimaan dari sektor migas (Ika Nursanti dan Yazid Padmono,2013).

Pajak merupakan salah satu sumber utama dalam penerimaan negara sehingga pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar terget penerimaan pajak dapat tercapai (Ahmad Prayudi,2010).

Penerimaan pajak dipengaruhi oleh sistem pemungutan yang diberlakukan. Indonesia efektif menerapkan *self assesment system* pada tahun 1984 atas perombakan perundang-undangan perpajakan tahun 1984 (Siti Kurnia,2010:101). Di dalam *self assesment system* wewenang sepenuhnya untuk menentukan pajak berada pada wajib pajak (Siti Kurnia,2010:101). Wajib pajak harus aktif menghitung, memperhitungkan, menyetor dan melaporkan sendiri pajaknya tanpa campur tangan fiskus kecuali wajib pajak menyalahgunakan aturan yang berlaku (Siti Kurnia,2010:101). *Self assesment system* menyebabkan wajib pajak mendapatkan beban berat karena semua aktivitas pemenuhan kewajiban perpajakannya dilakukan oleh wajib pajak sendiri (Siti Kurnia,2010:102).

Penerimaan pajak juga dipengaruhi oleh penagihan pajak. Menurut Muljohadi, penagihan pajak adalah serangkaian tindakan dari aparatur jenderal, berhubungan wajib pajak tidak melunasi baik sebagian, seluruhnya kewajiban perpajakannya yaitu utang pajak dalam STP, SKPKB, SKPKBT, SK Pembetulan, SK Keberatan atau Putusan Banding yang menambah pajak terutang (Siti Kurnia,2010:197). Surat-surat tersebut terdapat suatu kesamaan yaitu adanya jumlah pajak yang masih harus dibayar (Ida Zuraida dan Hari Sih,2011). Pada saat jatuh tempo pembayaran tetapi penanggung pajak belum membayar utang pajaknya maka jumlah pajak tersebut menjadi tunggakan pajak (Ida Zuraida dan Hari Sih,2011). Tunggakan pajak ini yang menjadi dasar dari penagihan pajak (Ida Zuraida dan Hari Sih,2011).

Penagihan dilakukan dengan memperhatikan optimalisasi jumlah wajib pajak yang ditagih (Zakiah dan Hantoro,2008). Optimalisasi tersebut dimaksudkan agar dapat menghasilkan penerimaan pajak dan juga mempertimbangkan segi keadilan dalam memperlakukan wajib pajak (Zakiah dan Hantoro,2008). Penagihan pajak tersebut merupakan langkah terakhir dalam aktivitas pengumpulan dana pajak, maka proses utama yang tetap melekat pada wajib pajak adalah melunasi utang pajak (Faizal Gatot,2009:212). Namun pada kenyataannya saat dilakukan penagihan pajak tidak semua wajib pajak taat dan mematuhi semua peraturan perpajakan (Derlina Sutria,2013).

Kegiatan penagihan pajak memang bukan suatu pekerjaan yang mudah (Derlina Sutria,2013). Pelaksanaannya sangat sulit dilapangan, karena harus berhadapan langsung dengan wajib pajak dengan karakter yang beraneka ragam (Derlina Sutria,2013). Hal ini menyebabkan optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi berbagai kendala yaitu tingginya angka tunggakan pajak, baik yang murni penghindaran pajak *(tax avoidance)* dari masyarakat karena masyarakat merasa ragu bila membayar pajak maupun ketidakmampuan masyarakat dalam membayar pajak (Derlina Sutria,2013). Tingginya tunggakan pajak tersebut tidak diimbangi dengan kegiatan pencairannya (Derlina Sutria,2013). Maka dari itu peran serta masyarakat wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajak berdasarkan ketentuan perpajakan sangat diharapkan (Yuda Adi,2012:45).

2. Rumusan Masalah

Adapun uraian dari latar belakang penelitian dan identifikasi penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut: mengetahui prediksi naik turunnya penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak, seberapa besar pengaruh penerapan *self assesment system* terhadap penerimaan pajak, seberapa besar pengaruh penagihan pajak terhadap penerimaan pajak.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui prediksi naik turunnya penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *self assesment system* terhadap penerimaan pajak, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penagihan pajak terhadap penerimaan pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian *Self Assesement System*

Definisi *self sssesment system* menurut Siti Resmi (2010:7) sebagai berikut:

Self Assesment System adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumah pajak terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu wajib pajak diberi kepercayaan untuk:

1. Menghitung sendiri pajak yang terutang;
2. Memperhitungkan sendiri pajak terutang;
3. Membayar sendiri jumlah pajak yang terutang;
4. Melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang;
5. Mempertanggungjawabkan pajak yang terutang.

Definisi *self sssesment system* menurut Siti Kurnia (2010:101) sebagai berikut:

Self Assesment System adalah sistem perpajakan yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya. Dalam hal ini dikenal dengan:

1. Mendaftarkan diri di Kantor Pelayanan Pajak;
2. Menghitung dan atau memperhitungkan sendiri jumlah pajak yang terutang;
3. Menyetor pajak tersebut ke Bank persepsi/kantor pos;
4. Melaporkan penyetoran tersebut kepada Direktur Jenderal Pajak;
5. Menetapkan sendiri jumlah pajak yang terutang melalui SPT (Surat Pemberitahuan) dengan baik dan benar.

Definisi *self assesment system* menurut Waluyo (2012:17) sebagai berikut:

Self assesment system adalah sistem pungutan pajak yang memberikan wewenang, kepercayaan, tanggungjawab kepada wajib pajak untuk menghitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

Definisi *self assesment system* menurut Mardiasmo (2011:45) sebagai berikut:

Self assesment system adalah sistem pemungutan yang memberi wewenang pada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.

Defini *self assesment system* menurut Trisni Suryarini dan Tarsis Tarmudji (2012:91) sebagai berikut:

Self assesment system adalah sistem dimana setiap wajib pajak diwajibkan menghitung, mengisi, membayar dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan perundang-undang perpajakan sehingga penentuan besarnya pajak terutang berada pada wajib pajak sendiri. Dengan demikian baik bagi wajib pajak badan maupun wajib pajak orang pribadi mempunyai tanggung jawab penuh atas pajak yang dibayarkannya.

Berdasarkan definisi-definisi *self assesment system* diatas dapat dikatakan bahwa *self assesment system* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada wajib pajak untuk memenuhi segala kewajiban dan haknya sebagai wajib pajak seperti mendaftar, menghitung, menyetorkan dan melaporkan berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:104) indikator untuk *self assesment system* :menghitung pajak oleh wajib pajak, membayar pajak dilakukan sendiri oleh wajib pajak, pelaporan dilakukan wajib pajak.

2. Pengertian Penagihan Pajak

Definisi penagihan pajak menurut UU No.19 tahun 2000 sebagai berikut:

Penagihan Pajak adalah serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan menegur atau mengingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, menjual barang yang telah disita.

Definisi penagihan pajak menurut Ida Zuraida dan Hari Sih (2011:10) sebagai berikut:

Penagihan pajak adalah serangkaian tindakan yang dapat diambil oleh jurusita pajak mulai dari surat teguran atau sejenisnya, penyampaian surat paksa, penyampaian surat perintah melakukan penyitaan dan pelaksanaan penyitaan, penjualan barang hasil penyitaan, sampai dengan tindakan pencegahan bepergian keluar negeri dan penyanderaan.

Definisi Penagihan Pajak menurut Moeljohadi (Siti Kurnia,2010:196) adalah sebagai berikut:

Penagihan pajak adalah tindakan dari aparatur jenderal, berhubungan wajib pajak tidak melunasi baik sebagian /seluruhnya kewajiban perpajakannya yang menurut undang-undang perpajakan yang berlaku.

Definisi penagihan pajak menurut Mardiasmo (2006:113) adalah sebagai berikut:

Penagihan pajak adalah kegiatan yang dilakukan oleh fiskus karena Wajib Pajak tidak mematuhi ketentuan Undang-undang pajak, khususnya mengenai pembayaran pajak yang terutang, penagihan pajak meliputi kegiatan, perbuatan dan pengiriman surat peringatan, surat teguran, surat paksa, penyitaan, lelang, pencegahan dan penyanderan.

Berdasarkan definisi-definisi penagihan pajak di atas bahwa dapat dikatakan bahwa penagihan pajak adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh jurusita pajak agar penanggung pajak melunasi utang pajaknya melalui tindakan seperti menegur, mengiatkan, penagihan seketika sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, menjual barang yang telah disita berdasarkan undang-undang perpajakan.

Indikator dari penagihan pajak adalah tunggakan pajak. Tunggakan pajak adalah jumlah pajak pada saat jatuh temponya, jumlah pajak yang masih harus dibayar tersebut belum dilunasi oleh penanggung pajak maka jumlah pajak yang masih belum dibayar menjadi tunggakan pajak. Tunggakan pajak ini menjadi dasar penagihan pajak.

3. Pengertian Penerimaan Pajak

Definisi Pajak (Haula dan Edi,2012:1) dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 28 Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (selanjutnya disebut dengan UU KUP 2007) adalah sebagai berikut:

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Indikator yang digunakan untuk penerimaan pajak adalah penerimaan pajak itu sendiri. Karena penerimaan pajak merupakan jumlah sesungguhnya penerimaan yang dihasilkan dalam suatu pemungutan pajak.

4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menerangkan pengaruh penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak (survei pada Kantor Pelayanan Pajak pada Kanwil DJP Jawa Barat I).

5. Hipotesis

Hipotesis berdasarkan variabel yang akan diteliti diatas adalah sebagai berikut:

H1: Penerapan self assesment system terhadap penerimaan pajak.
H2: Penagihan pajak terhadap penerimaan pajak.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Design Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Menurut Sugiyono (2007:46) menjelaskan proses penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

"Proses penelitian kuantitatif meliputi:

1. Sumber masalah
2. Rumusan masalah
3. Konsep dan teori yang relevan dan penemuan yang relevan
4. Pengajuan hipotesis
5. Metode penelitian
6. Menyusun instrument penelitian
7. Kesimpulan".

2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Skala
Penerapan *self assesment system* (X_1)	*Self assesment system* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada wajib pajak untuk memenuhi segala kewajiban dan haknya sebagai wajib pajak seperti mendaftar, menghitung, menyetorkan dan melaporkan berdasarkan undang undang yang berlaku.	1. Menghitung dan atau memperhitungkan sendiri jumlah pajak yang terutang; 2. Menyetor pajak tersebut ke Bank persepsi/kantor pos; 3. Melaporkan penyetoran tersebut kepada Direktur Jenderal Pajak; 4. Menetapkan sendiri jumlah pajak yang terutang melalui SPT (Surat Pemberitahuan) dengan baik dan benar	1-2 3-4 5-6 7-8	Ordinal
Penagihan pajak (X_2)	Penagihan pajak adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh jurusita pajak agar penanggung pajak melunasi utang pajaknya melalui tindakan seperti menegur, mengiatkan, penagihan seketika sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, menjual barang yang telah	Realisasi Pencairan Tunggakan Pajak Tahun 2013		Rasio

	disita berdasarkan undang-undang perpajakan		
Penerimaan Pajak (Y)	Penerimaan pajak adalah semua penerimaan yang diterima oleh negara, baik yang berasal dari pajak dalam negeri ataupun pajak atas perdagangan internasional yang kewajiban ini bersifat memaksa berdasarkan undangan-undang perpajakan dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah untuk mensejahterakan rakyatnya.	Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2013	Rasio

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Lapangan *(Field Research),* dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer (data yang diambil langsung dari perusahaan).
   Data primer ini didapatkan melalui teknik-teknik sebagai berikut:
   a) Metode pengamatan atau *Observasi* adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek yang sedang diteliti, diamati atau kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penulisan laporan ini, penulis mengadakan pengamatan langsung pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota a, b, c.
   b) Metode wawancara atau *Interview* adalah pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang terkait langsung dengan permasalahan yang penulis teliti. Pada penelitian ini *interview* di lakukan pada seksi waskon, seksi penagihan, dan seksi pengelolaan data dan informasi (PDI) pada Kantor Pelayanan Pajak di wilayah a, b, c.
   c) Kuesioner
   Teknik kuesioner yang penulis gunakan adalah kuesioner tertutup suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah responden di seksi waskon, dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.
2. Studi Pustaka (*Library Research*), merupakan data sekunder penelitian yang dilakukan untuk menghimpun teori-teori, pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan serta literature lainnya yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam rangka melakukan pembahasan.

4. Teknik Penarikan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2009:80) tentang pengertian populasi yaitu:

> "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan".

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak pada xxxx.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan memungkinkan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Karena dengan menggunakan sampel dari populasi tersebut sudah dapat mewakili data yang ada pada populasi, dan membantu penulis dalam melakukan perhitungan. Pada penelitian ini jumlah Kantor Pelayanan Pajak pada xxxx ada sebanyak 12 Kantor Pelayanan Pajak. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak yang berada di kota a, b, c saja yang berjumlah 9 Kantor Pelayanan Pajak.

Tabel 2
Kantor Pelayanan Pajak daerah Bandung yang tergabung dalam xxxx

No	Kantor Pelayanan Pajak	*Self Assesment System*	Penagihan Pajak	Penerimaan Pajak
1	KPP 1	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI
2	KPP 2	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI
3	KPP 3	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI
4	KPP 4	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI
5	KPP 5	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI
6	KPP 6	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI
7	KPP 7	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI
8	KPP 8	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI
9	KPP 9	Seksi Waskon	Seksi Penagihan	Seksi PDI

Tabel 3
Jumlah *Account Representatif* disetiap Kantor Pelayanan Pajak

No	Kantor Pelayanan Pajak	*Jumlah AR*
1	KPP 1	32
2	KPP 2	25
3	KPP 3	24
4	KPP 4	24
5	KPP 5	24
6	KPP 6	18
7	KPP 7	24
8	KPP 8	18
9	KPP 9	16
Total		205

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane (Riduwan dan Engkos, 2013:44) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:
n = Jumlah Sampel
N = Jumlah Populasi

D^2 = Presisi yang ditetapkan

Dengan menggunakan rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{205}{(205).\ 0{,}12 + 1} = 99 \text{ responden}$$

Untuk keperluan penelitian peneliti menggunakan jumlah responden sebanyak 100 responden. Agar data yang dihasilkan dilapangan lebih *valid* dan *reliable.*

Tabel 4
Responden untuk penelitian di Kantor Pelayanan Pajak

No	Kantor Pelayanan Pajak	*Jumlah Responden*
1	KPP Madya Bandung	11
2	KPP Pratama Bandung Tegallega	11
3	KPP Pratama Bandung Cibeunying	12
4	KPP Pratama Bandung Cicadas	11
5	KPP Pratama Bandung Karees	11
6	KPP Pratama Purwakarta	11
7	KPP Pratama Cimahi	11
8	KPP Pratama Majalaya	11
9	KPP Pratama Sumedang	11
Total		100

5. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, maka penulis menetapkan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Menurut Sugiyono (2005;86) dijelaskan hipotesis asosiatif sebagai berikut : "Hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan/jawaban sementara yang menunjukan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih".

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak

Ha : Terdapat pengaruh antara penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak.

2. Hipotesis Statistik

Berdasarkan pada alat statistik yang digunakan dan hipotesis penelitian di atas maka penulis menetapkan dua hipotesis yang digunakan untuk uji statistiknya yaitu hipotesis nol (H_0) yang diformulasikan untuk ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) yaitu hipotesis penulis yang diformulasikan untuk diterima, dengan perumusan sebagai berikut :

Ho: $\beta = 0$ Penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak (*independent* (X_1 dan X_2)) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak (*dependent* (Y)) Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota a, b, c.

Ha: $\beta \neq 0$ Penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak (*independent* (X_1 dan X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak (*dependent* (Y)) Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota a, b, c.

a) Uji Statistik

Untuk menguji signifikansi suatu koefisien *Korelasi,* maka dapat menggunakan statistik uji t *student* dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = r_{xy} \times \sqrt{\frac{n-2}{1-\left(r_{xy}\right)^2}}$$

Keterangan :
t : nilai uji t
r : koefisien *Korelasi*
n : jumlah sampel

b) Menentukan tingkat signifikansi

Agar hasil perhitungan koefisien korelasi dapat diketahui signifikan/tidak signifikan maka hasil perhitungan dari statistik uji t (t_{hitung}) tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel}. Tingkat signifikannya yaitu α = 0,05 dengan uji dua pihak dan derajat kebebasannya (dk = n-2), artinya jika hipotesis nol ditolak dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukan adanya hubungan (korelasi) yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut.

c) Kriteria Penarikan Pengujian

Jika menggunakan tingkat signifikansi (α = 0,05) untuk diuji dua pihak, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu sebagai berikut:

a) Jika $t_{hitung} \geq t_{table}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y) ada hubungannya.
b) Jika $t_{hitung} \leq t_{table}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel *independent* (X) dan variabel *dependent* (Y) tidak ada hubungannya.



Gambar 3.1
Uji Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipótesis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Validitas

Hasil pengolahan menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) diperoleh hasil uji validitas variabel penerapan *self assesment system* sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Validitas kuesioner penerapan *self assesment system*

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,487	0,30	Valid
Item 2	0,734	0,30	Valid
Item 3	0,473	0,30	Valid
Item 4	0,562	0,30	Valid
Item 5	0,387	0,30	Valid

Item 6	0,348	0,30	Valid
Item7	0,650	0,30	Valid
Item8	0,688	0,30	Valid

Sumber: Lampiran Output SPPS 20

Hasil penelitian yang didapatkan melalui jawaban responden menyatakan valid. Dengan nilai validitas >0,30 maka item pertanyaan 1-8 telah dinyatakan tepat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data untuk variabel penerapan *self assesment system* ke lapangan.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Spearman-Brown* diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner penerapan *self assesment system*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.349
		N of Items	4[a]
	Part 2	Value	.539
		N of Items	4[b]
	Total N of Items		8
Correlation Between Forms			.565
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.722
	Unequal Length		.722
Guttman Split-Half Coefficient			.718

a. The items are: 1, 3, 5, 7.
b. The items are: 2, 4, 6, 8.

Sumber: Lampiran Output SPPS 20

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner penerapan *self assesment system* sebesar 0,722 (*Spearman-Brown Coefficient*) lebih besar dari nilai kritis 0.70. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah *reliabel* sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel penerapan *self assesment system* sudah memberikan hasil yang konsisten sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda dan responden yang berbeda. Artinya bahwa ke 8 item pertanyaan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data secara konsisten bagi 100 responden dengan waktu yang berbeda yaitu dapat digunakan dari 1-30 hari.

c. Hasil Pengujian Asumsi Klasik Regresi
Hasil Pengujian Normalitas Data Residual

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters[a,b]	Mean	-.0012148
	Std. Deviation	28546109274 4.86316000
Most Extreme	Absolute	.144

Differences	Positive	.144
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.431
Asymp. Sig. (2-tailed)		.993

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran Output SPPS 20

Hasil perhitungan nilai *Kolmogorov* untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,144 dengan probabiliti (*p-value*) sebesar 0,993. Dapat dilihat probability uji *Kolmogorov* model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal. Hal ini berarti kesimpulan yang akan dihasilkan oleh uji t dapat dipercaya.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Tabel 8
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Penerapan self assesment system (X1)	.216	4.621
	Penagihan pajak (X2)	.216	4.621

a. Dependent Variable: Penerimaan pajak (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 20

Dari hasil diatas dapat diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variable lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas. Artinya tidak terdapat hubungan antara penerapan *self assesment* system dan penagihan pajak.

Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Tabel 9
Hasil Korelasi *Rank Spearman* untuk Uji Heteroskedastisitas
Correlations[a]

			ABSR
Spearman's rho	ABSR	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
	Penerapan self assesment system (X1)	Correlation Coefficient	-.467
		Sig. (2-tailed)	.205
	Penagihan pajak (X2)	Correlation Coefficient	.300
		Sig. (2-tailed)	.433

a. Listwise N = 9

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari residual homogen (tidak terdapat heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukan oleh hasil korelasi variabel X_1 dan X_2 dengan nilai absolut dari residual *(error)* tidak signifikan pada level 5%. Diperoleh nilai signifikansi untuk X_1 sebesar 0,205 dan untuk X_2 sebesar 0,433(nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sebagai batas tingkat kekeliruan).

d. Hasil Analisis Regresi Berganda

Untuk melihat pengaruh penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah Kota Bandung, Cimahi dan

Purwakarta dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows adalah berikut :

Tabel 10
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8839489028164.361	3047509482143.772		-2.901	.027
	Penerapan self assesment system (X1)	3203674168557.187	1135618365252.938	.318	2.821	.030
	Penagihan pajak (X2)	38.067	6.131	.699	6.209	.001

a. Dependent Variable: Penerimaan pajak (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 20

Dari nilai koefisien regresi yang diperoleh dapat dibuat persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

$Y = -8839489028164{,}361+3203674168557{,}187X_1+38{,}067\ X_2$

e. Pengaruh Penerapan *Self Assesment System* terhadap Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak wilayah kota a, b, c

Analisis Korelasi *Pearson*

Tabel 11
Korelasi Koefisien Pearson penerapan *self assesment system* dengan penerimaan pajak
Correlations

Control Variables			Penerapan self assesment system (X1)	Penerimaan pajak (Y)
Penagihan pajak (X2)	Penerapan self assesment system (X1)	Correlation	1.000	.755
		Significance (2-tailed)	.	.030
		df	0	6
	Penerimaan pajak (Y)	Correlation	.755	1.000
		Significance (2-tailed)	.030	.
		df	6	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 20

Nilai korelasi *pearson* penerapan *self assesment system* dan Penerimaan pajak apabila Penagihan pajak konstan diperoleh sebesar 0,755. Hubungan penerapan *self assesment system* dan Penerimaan pajak masuk dalam kategori kuat. Jadi ada keterkaitan yang erat antara penerapan *self assesment system* dengan penerimaan pajak.

Koefisien Determinasi

Tabel 12
Besar pengaruh penerapan *self assesment system* terhadap penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah kota a, b, c

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Correlations		
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-8839489028164,361	3047509482143,772				
	Penerapan self assesment system (X1)	3203674168557,187	1135618365252,938	,318	,937	,755	,148
	Penagihan pajak (X2)	38,067	6,131	,699	,981	,930	,325

a. Dependent Variable: Penerimaan pajak (Y)

Besar pengaruh penerapan *self assesment system* terhadap penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak diperoleh sebagai berikut :
Kd = 0,318x 0,937 x 100 %
Kd = 29,8%

Diperoleh pengaruh penerapan *self assesment system* terhadap penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah kota a, b, c adalah 29,8%.

Jadi Penerapan *self assesment system* memberikan kontribusi sebesar 29,8% terhadap perubahan Penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah kota a, b, c.

Uji t

Nilai t_{hitung} untuk variabel Penerapan *self assesment system* (X_1) dari hasil perhitungan SPSS diperoleh sebesar 2,821dengan nilai signifikansi (*p-value*) = 0,030.

Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai statistik uji t (t-hitung) untuk X_1lebih besar dari t_{tabel} (t = 2,821>2,447), maka keputusan uji adalah Ho ditolak (Ha diterima). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (*p-value*) untuk variabel X_1 sebesar 0,030 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

f. Pengaruh Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak diwilayah kota a, b, c

Analisis Korelasi *Pearson*

Tabel 13
Hasil Korelasi Pearson penagihan pajak dengan penerimaan pajak apabila penerapan *self assesment system* konstan
Correlations

Control Variables			Penagihan pajak (X2)	Penerimaan pajak (Y)
Penerapan self assesment system (X1)	Penagihan pajak (X2)	Correlation	1.000	.930
		Significance (2-tailed)	.	.001
		Df	0	6

	Penerimaan pajak (Y)	Correlation	.930	1.000
		Significance (2-tailed)	.001	.
		Df	6	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 20

Nilai korelasi parsial Penagihan pajak dan Penerimaan pajak apabila Penerapan *self assesment system* konstan diperoleh sebesar 0,930. Hubungan Penagihan pajak dan Penerimaan pajak masuk dalam ketegori sangat kuat. Jadi ada keterkaitan yang sangat erat antara penagihan pajak dengan penerimaan pajak.

Koefisien Determinasi

Tabel 14
Besar pengaruh Penagihan pajak terhadap Penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah kota a, b, c
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Correlations		
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-8839489028164,361	3047509482143,772				
	Penerapan self assesment system (X1)	3203674168557,187	1135618365252,938	,318	,937	,755	,148
	Penagihan pajak (X2)	38,067	6,131	,699	,981	,930	,325

a. Dependent Variable: Penerimaan pajak (Y)

Besar pengaruh penagihan pajak terhadap penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak diperoleh sebagai berikut :
Kd = 0,699 x 0,981 x 100 %
Kd = 68,6%

Diperoleh pengaruh penagihan pajak terhadap penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah kota a, b, c adalah 68,6%.

Jadi penagihan pajak memberikan kontribusi sebesar 68,6% terhadap perubahan penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah kota a, b, c.

Uji t

Nilai t_{hitung} untuk variabel penagihan pajak (X_2) dari hasil perhitungan SPSS diperoleh sebesar 6,209,dengan nilai signifikansi (*p-value*) = 0,001.

Nilai statistik uji t (t-hitung) untuk X_2 lebih besar dari t_{tabel} (t = 6,209>2,447), maka keputusan uji adalah Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (*p-value*) untuk variabel X_2 sebesar 0,000l lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

g. Pengaruh Penerapan *Self Assesment System* dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak diwilayah kota a, b, c

Hubungan secara bersama-sama penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak dengan penerimaan pajak ditunjukkan oleh nilai korelasi ganda. Hasil perhitungan dengan SPPS 20 for windows sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Korelasi Simultan
penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak dengan penerimaan pajak
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992[a]	.984	.978	329622077478.82513

a. Predictors: (Constant), Penagihan pajak (X2), Penerapan self assesment system (X1)
b. Dependent Variable: Penerimaan pajak (Y)
Sumber: Lampiran Output SPPS 20

Hasil perhitungan korelasi penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak dengan penerimaan pajak diperoleh sebesar 0,992. Hubungan antara penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak dengan penerimaan pajak tergolong dalan kriteria korelasi sangat kuat.

Jadi secara simultan kedua variabel bebas (penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak) memiliki hubungan yang kuat/tinggi dengan penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah kota a, b, c.

Koefisiensi Determinasi (KD) diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = R^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}992)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}984 \times 100\%$

$Kd = 98{,}4\%$

Dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,984. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 98,4% dari penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak dalam mempengaruhi penerimaan pajak Kantor Pelayanan Pajak di wilayah kota a, b, c. Sedangkan sisanya 1,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. PEMBAHASAN

a. Prediksi Pengaruh Penerapan *Self Assesment System* dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada analisis regresi linier berganda didapatkan persamaan regresi linier berganda untuk data penelitian sebagai berikut:

$$Y = -8839489028164{,}361 + 3203674168557{,}187X_1 + 38{,}067\ X_2$$

Nilai konstanta sebesar -8839489028164,361 dari persamaan regresi menunjukkan apabila nilai penerapan *self assesment system* dan penagihan pajak sama dengan 0, maka penerimaan pajak bernilai -8839489028164,361. Penerapan *self assesment system* (X_1) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 3203674168557,187. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu persen penerapan *self assesment system* diikuti dengan peningkatan penerimaan pajak sebesar 3203674168557,187 dengan asumsi bahwa nilai penagihan pajak tetap. Jadi semakin baik penerapan *self assesment system* akan meningkatkan penerimaan pajak. Penagihan pajak (X_2) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 38.067. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan penagihan pajak satu persen akan meningkatkan penerimaan pajak sebesar 38.067 rupiah dengan asumsi bahwa nilai penerapan *self assesment system* tetap.

b. Pengaruh Penerapan *Self Assesment System* terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis penerapan *self assesment system* terhadap penerimaan pajak diterima yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,821>2,447). Penerapan *self assesment system* berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Penerimaan pajak yang belum terealisasi terjadi karena penerapan *self assesment system* yang belum baik. Hal ini ditunjukan dengan Wajib

Pajak dalam menghitung dan memperhitungkan sendiri jumlah pajak terutang yang belum optimal, penyetoran pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak yang belum optimal, pelaporan dan penyetoran kepada DJP yang dilakukan oleh Wajib Pajak masih kurang optimal, penetapan sendiri jumlah pajak yang terutang melalui SPT dengan baik dan benar masih belum optimal. Maka disimpulkan bahwa penerpan *self assesment system* yang belum optimal akan mempengaruhi target penerimaan pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aryati (2013), Ika dan Yazid (2013) ,Yonanes (2013), Ika dan Padmono (2013) dan Syarifuddin Husen (2010). Penelitian ini didukung oleh konsep penghubung yang dinyatakan oleh John Hutagaol (2007), Trisni Suryarini dan Tarsis Tarmudji (2012) dan Haula Rosdiana dan Edi Slamet (2012) yang menyatakan bahwa penerapan *self assesment system* berpengaruh terhadap penerimaan pajak. John Hutagaol (2007).

Besarnya pengaruh penerapan *self assesment system* terhadap penerimaan pajak sebesar 29,8% yang lainnya dipengaruhi oleh penagihan pajak dan faktor lain seperti pemeriksaan pajak, ekstensifikasi, intensifikasi, kepatuhan perpajakan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif respon responden sebesar 57,06% yang berarti kurang. Data ordinal yang didapatkan untuk penerapan *self assesment system* melalui penyebaran kuesioner memiliki variasi data yang besar hal ini yang menyebabkan kontribusi dalam mempengaruhi penerimaan pajaknya lebih kecil.

c. Pengaruh Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis penagihan pajak terhadap penerimaan pajak diterima yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,029>2,447). Penagihan pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Penerimaan pajak yang belum terealisasi terjadi karena tunggakan pajak yang belum terealisasi. Hal ini ditunjukan dengan target tunggakan pajak yang telah ditentukan masih belum dapat direalisasikan. Maka disimpulkan bahwa pencairan tunggakan pajak yang belum terealisasi akan mempengaruhi target penerimaan pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zakiah dan Hantoro (2008), Derlina Sutria (2013) dan Agustinus, Agus dan Steven (2013). Penelitian ini didukung oleh konsep penghubung yang dikemukakan oleh Ida dan Hari Sih (2011s) dan Waluyo (2011) Ida dan Hari sih (2011).

Besarnya pengaruh penagihan pajak terhadap penerimaan pajak sebesar 68,6% yang lainnya dipengaruhi oleh penerapan *self assement system* dan faktor lain seperti pemeriksaan pajak, ekstensifikasi, intensifikasi, kepatuhan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif realisasi pencairan tunggakan pajak sebesar 84,92%. Data rasio yang didapatkan untuk penagihan pajak melalui realisasi pencairan tunggakan pajak memiliki variasi data yang kecil. Variasi data yang kecil tersebut menyebabkan data mengalami perubahan yang wajar. Hal ini yang menyebabkan kontribusi dalam mempengaruhi penerimaan pajaknya lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan berkaitan dengan Pengaruh Penerapan *Self Assesment System* dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak (Survei pada Kantor Pelayanan Pajak di xxxx) penulis dapat membuat saran sebagai berikut :

a. Penerapan *Self Assesment System* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak. Target penerimaan pajak yang masih belum dapat terealisasi terjadi karena Wajib Pajak yang belum membayar pajak dan belum menyampaikan SPT.
b. Penagihan Paja*k* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak. Target penerimaan pajak yang masih belum dapat terealisasi terjadi karena tunggakan pajak yang belum terealisasi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan berkaitan dengan Pengaruh Penerapan *Self Assesment System* dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak (Survei pada Kantor Pelayanan Pajak di xxxx) penulis dapat membuat saran sebagai berikut :

Saran Operasional

a. Meningkatkan tarif sanksi atas kesalahan yang dilakukan sehingga Wajib Pajak, DJP mengadakan acara pemilihan Duta Pajak yang diikuti oleh mahasiswa/mahasiswi sebagai wujud generasi muda yang peduli pajak dan mereka akan ikut mengsosialisasi penerapan *self assesment system* dengan baik kepada masyarakat, DJP memberikan perhatian lebih seperti melakukan program PWP (Pelatihan Wajib Pajak) terhadap daerah-daerah yang dianggap Wajib Pajaknya kurang memahami tentang penerapan *self assesment system* dengan baik.
b. Petugas penagihan diberikan seragam yang lebih layak pada saat melakukan penagihan (seperti seragam beacukai), menyediakan mobil yang diberi gambar DJP dan bernamakan jurusita, membuat SI3 (Sistem Informasi Imigrasi Indonesia), penempatan KPP yang bersangkutan ditempatkan diwilayahnya masing-masing, membuat sebuah bagian terkait penagihan pajak yang berjalan dibidang keamanan dengan standar keamanan kepolisian *(safe collection team).*

DAFTAR PUSTAKA

Rahayu, Kurnia Siti. 2010. *Perpajakan Indonesia Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Resmi, Siti. 2011. *Perpajakan Teori dan Kasus*. edisi 6. Buku 1. Salemba empat jakarta

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. CV.Alfabeta, Bandung

Waluyo. 2012. *Perpajakan Indonesia*. Edisi 10. Buku 1. Saleba Empat.Jakarta

Zuraida ,Ida dan Sih Hari. 2011. *Penagihan Pajak Pajak Pusat dan Pajak Daerah*. Ghalia Indonesia: Bogor

Ahmad Fuady.2014.*Setoran Pajak Domestik Masih Belum Memenuhi Target*. 21 Maret 2014

Aryati.2013.*Pengaruh Pelaksanaan Self Assesment System terhadap Persepsi Wajib Pajak di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.14. No.1. Februari 2013.

Derlina Sutria.2013. *Efektifitas Penagihan Tunggakan Pajak dengan Menggunakan Surat Paksa pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado*.Jurnal EMBA. Vol. 1. No. 4. Desember 2013

Fuad Rahmany.2014.*Januari, Penerimaan Pajak 6,44% Dari Target*. 13 Februari 2014.

Ika Nursanti dan Yazid Yud Padmoro.2013.*Pengaruh self assessment system dan surat tagihan pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. Suatu survey diwilayah Surabaya*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol.1 . No.1 . Januari 2013.

Mala Rizkika, Siti Ragil, Achmad Husaini. 2013. *Analisis Efektifitas dan Konteribusi Tindakan Penagihan Pajak Aktif dengan Surat Teguran dan Surat Paksa sebagai Upaya Pencairan Tunggakan Pajak*

Pancawati Hardiningsih (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan mambayar pajak* : Suatu studi di Bangakalan. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbangkan Vol.3 No.1. Novenber 2011